

KEMISKINAN DI KOTA BENGKULU, APA PENYEBABNYA?

Dian Putra Nugraha¹

1. BPS Kota Bengkulu
E-mail: dianputra@bps.go.id

Abstract

Since 2011, poverty in Bengkulu City has been indicated as very high, far above the poverty of Bengkulu Province's and Indonesia's poverty, but there have been very small amount of researches related to the causes of this poverty. This study aims to identify the causes of poverty in Bengkulu City through descriptive analysis on the structure of poor population in Bengkulu City. The results show that poverty in Bengkulu City is influenced by the existence of unemployed citizens, while higher education level cannot be a guarantee for avoidance from poverty.

Keywords: Bengkulu City, Characteristics, Expertise, Idleness, Poor

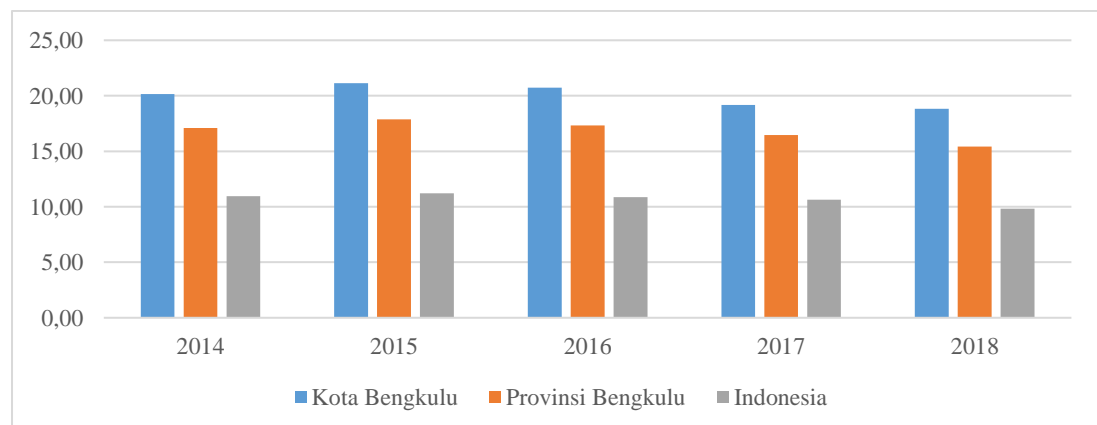
JEL Classification: I32, O18, R58

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan meliputi ekonomi, sosial budaya dan politik. Kemiskinan memiliki bentuk yang beragam sehingga sangat menentukan rumusan kebijakan yang harus dibuat terkait pengentasan kemiskinan (Nurwati, 2008). Berbagai penelitian terkait kemiskinan telah banyak dilakukan di Indonesia seperti Tisniwati (2012) menemukan bahwa Angka Harapan Hidup sangat mempengaruhi kemiskinan, kemudian Zuhdiyaty & Kaluge (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh IPM sementara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak

memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Namun demikian referensi ilmiah tentang penyebab kemiskinan di Kota Bengkulu masih sangat minim.

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kemiskinan di Kota Bengkulu masih tinggi yang berada jauh di atas angka kemiskinan nasional dan provinsi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, tingginya kemiskinan di Kota Bengkulu belum dapat terurai secara signifikan, Oleh sebab itu sangat penting untuk mengetahui penyebab kemiskinan serta kebijakan yang efektif dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Bengkulu.



Gambar 1. Perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu dan Indonesia Tahun 2014-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Putri & Setiawina (2013) menjelaskan bahwa karakteristik penduduk berupa pendidikan, umur dan jenis pekerjaan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Berangkat dari hal tersebut maka perlu dilakukan identifikasi awal penyebab kemiskinan di Kota Bengkulu yang dilihat dari karakter penduduk miskin itu sendiri berupa pendidikan dan status pekerjaannya. Hasil indentifikasi ini diharapkan dapat menjawab kebijakan yang lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan di Kota Bengkulu.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana pengeluaran penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi pokok berupa makanan dan bukan makanan. Penentuan kemiskinan diukur berdasarkan perbandingan pengeluaran penduduk terhadap garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Ukuran kemiskinan dapat dilihat dari beberapa jenis pendekatan. BPS selaku penyedia data statistik dasar menghitung kemiskinan dalam bentuk indikator yaitu jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin merupakan ukuran seberapa besar jumlah penduduk yang pengeluarannya di bawah garis kemiskinan. Saat jumlah penduduk miskin dibagi terhadap jumlah penduduk maka diperoleh persentase penduduk miskin. Berikutnya, dengan melihat ketimpangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan diperoleh indikator indeks kedalaman kemiskinan, semakin besar indeks kedalaman kemiskinan maka semakin lebar jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Lebih jauh, dengan mengukur sebaran pengeluaran antar penduduk

miskin diperoleh indeks keparahan kemiskinan, semakin besar nilai indeks keparahan kemiskinan maka semakin besar ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sebagaimana penduduk dapat dianalisa berdasarkan struktur penduduk, maka penduduk miskin juga dapat dianalisa berdasarkan strukturnya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanto (2012) yang menganalisa fertilitas penduduk Provinsi Bengkulu berdasarkan struktur usia penduduk. Selain dapat dilihat dari struktur usianya, penduduk juga dapat diamati berdasarkan struktur pendidikan dan struktur kegiatan atau aktivitasnya. Penelitian oleh Rahman, Mustafi, & Azad (2013) menunjukkan bahwa pendidikan seseorang berpengaruh signifikan terhadap kelahiran anak pertama yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ismail & Maimunah (2016) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelahiran penduduk.

Kajian yang meneliti faktor yang mempengaruhi kemiskinan sudah banyak, dilakukan diantaranya oleh Putra & Arka (2018) menyatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang dominan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali. Kemudian terdapat hasil penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Probosiwi (2016) dalam penelitiannya bahwa tingkat pengangguran tidak berdampak secara signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di Kota Yogyakarta. Selain itu pada penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan dan investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan secara signifikan yang ada di Kabupaten Berau (Marini, 2016).

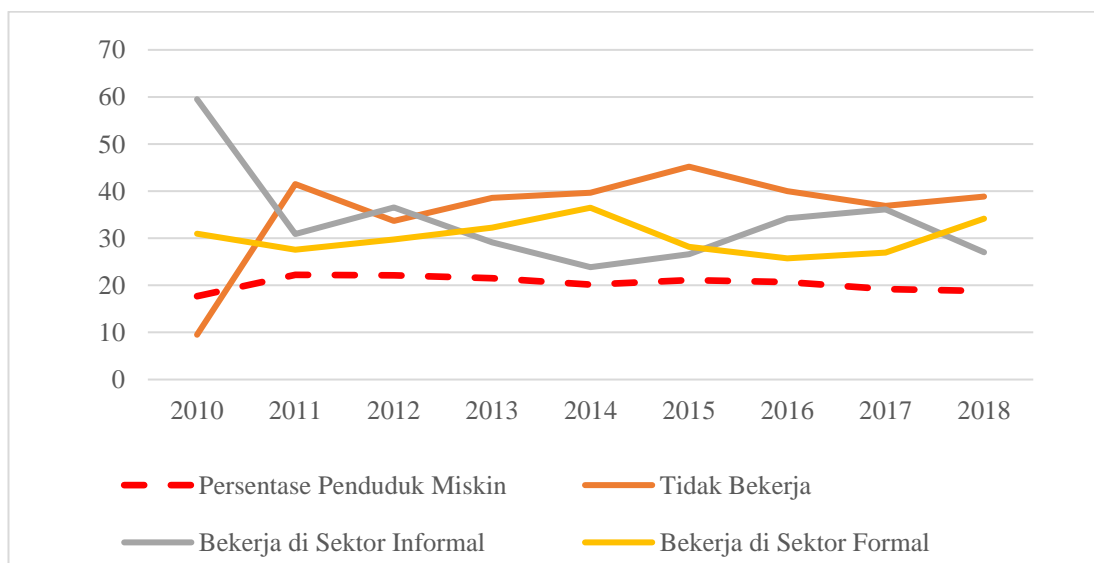
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan rangkuman yang sangat bermanfaat bagi pemegang kebijakan (Agung, 2000). Metode statistik deskriptif merupakan langkah menganalisa data dengan cara menggambarkan data secara apa adanya. Sehingga statistik deskriptif tidak mempunyai maksud untuk melakukan generalisasi kesimpulan pada data yang lain (Sholikhah, 2016).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang besumber dari BPS berupa persentase penduduk miskin, persentase penduduk miskin berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan, persentase penduduk miskin berdasarkan sektor pekerjaan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan serta jumlah pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Seluruh data menggunakan referensi waktu tahun 2010 hingga tahun 2018 dengan lokus Kota Bengkulu. Untuk mempermudah analisa, data diolah menggunakan *software Microsoft excel 2013*.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Persentase penduduk miskin Kota Bengkulu dari tahun 2010 hingga tahun 2018 tergolong tinggi berkisar 20 persen. Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi lonjakan persentase penduduk miskin yang mencapai hampir lima persen pada tahun 2011. Lebih lanjut, lonjakan tersebut disebabkan oleh perubahan status penduduk tidak miskin menjadi miskin pada penduduk yang tidak bekerja dan diindikasikan merupakan penduduk yang lebih berpendidikan (tamat sekolah dasar (SD, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)) sebagaimana terlihat dari Gambar 3. Hal ini sebagaimana penelitian oleh Agustina, Syechalad, & Hamzah (2018) bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengangguran dan tingkat pendidikan, yang berimplikasi bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh belum dapat dituntaskan hanya melalui kebijakan di bidang pendidikan. Kemudian, menurut Tambun & Herawaty (2018) variabel pendidikan berupa angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah berdampak signifikan dan bertanda positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.



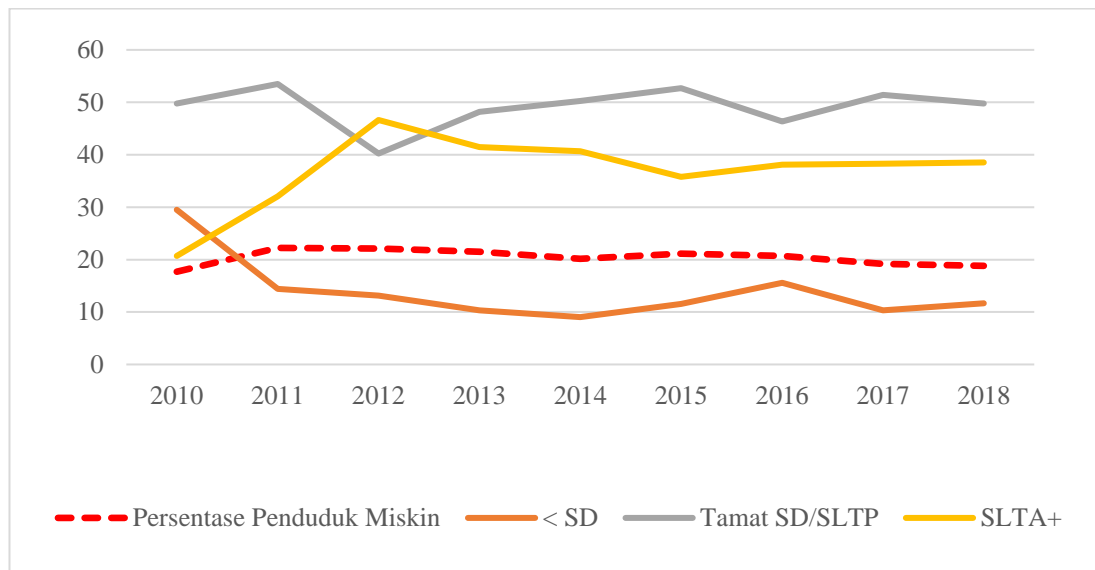
Gambar 2. Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Dan Status Pekerjaan Penduduk Miskin Kota Bengkulu

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

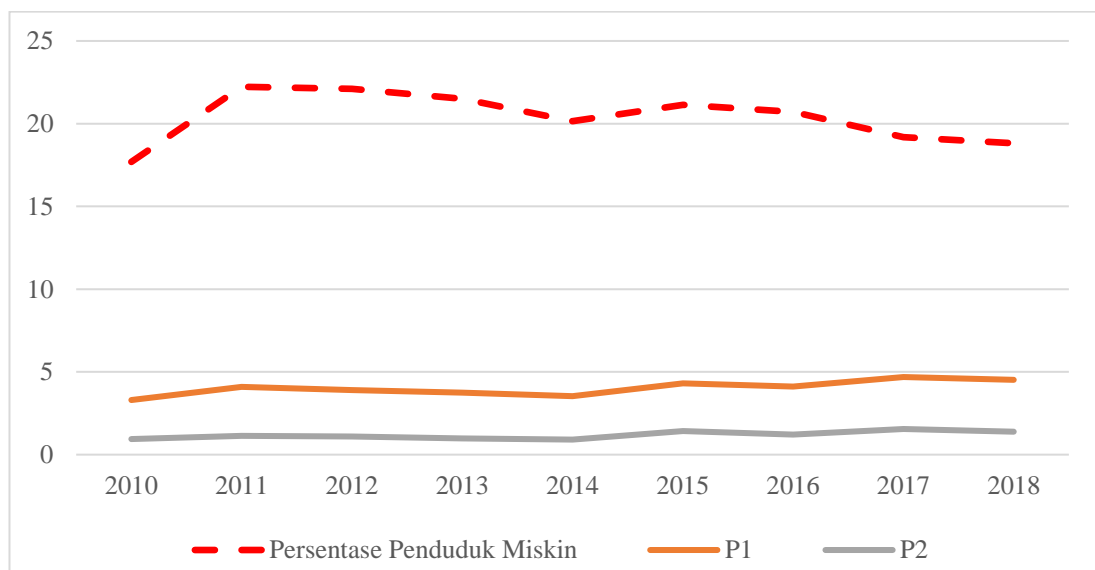
Struktur penduduk miskin pada tahun 2011 mengalami perubahan yang sangat drastis, yaitu terjadi peningkatan ekstrim penduduk yang tidak bekerja dari minoritas menjadi hampir separuh dari seluruh penduduk miskin. Sementara itu penduduk miskin yang bekerja mengalami penurunan yang drastis baik pada sektor formal maupun sektor informal. Struktur ini tetap berlangsung hingga tahun 2018. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa program pengentasan kemis-

kinan di Kota Bengkulu belum mampu mengangkat penduduk miskin yang tidak bekerja.

Analisa lebih lanjut pada gambar 3 terhadap gambar 4 mengindikasikan bahwa kenaikan indeks kedalaman (P_1) dan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di tahun 2011 disebabkan oleh penduduk miskin yang belum pernah menamatkan pendidikan di tahun 2010 semakin jatuh menjauhi garis kemiskinan pada tahun 2011.



Gambar 3. Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Dan Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Penduduk Miskin Kota Bengkulu
 Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)



Gambar 4. Perkembangan Penduduk Miskin, P1, dan P2 Penduduk Miskin Kota Bengkulu
 Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

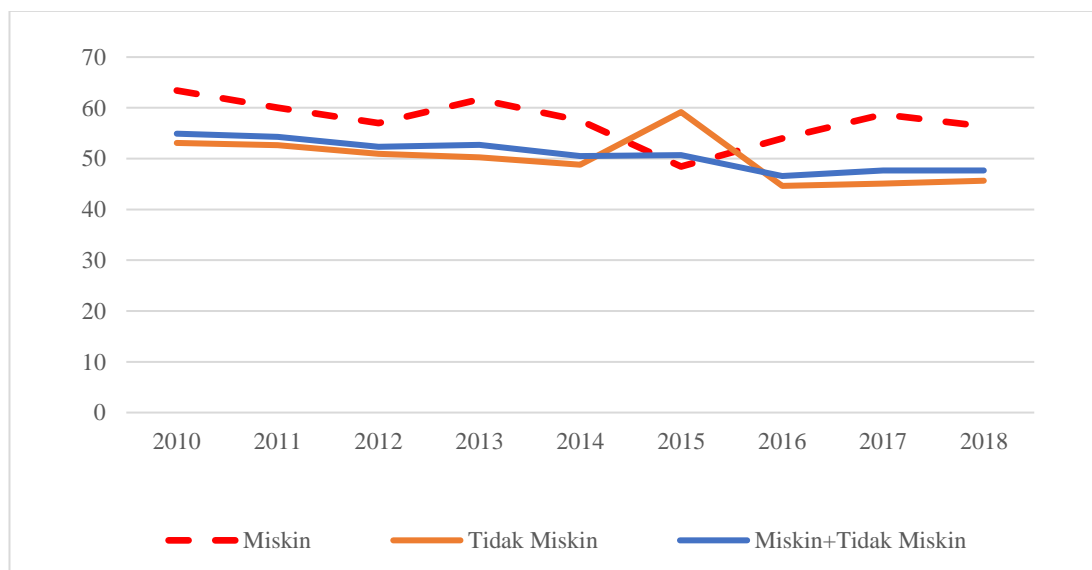
Hasil analisa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Didu & Fauzi (2016) yang menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak, semakin rendah tingkat pendidikan penduduk maka semakin besar peluangnya untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan. Lebih lanjut, Rahayu & Fajriyah (2016) membenarkan bahwa dengan semakin tinggi pendidikan penduduk akan semakin memperkecil kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dan juga memperkecil distribusi pengeluaran antarpenduduk miskin.

Kemudian sejak tahun 2012 hingga 2018 mayoritas penduduk miskin berasal dari penduduk berpendidikan tinggi sebagaimana penelitian oleh Agustina et al. (2018) dan Tambun & Herawaty (2018). Hal ini mengisyaratkan bahwa penduduk berpendidikan belum mampu terserap secara maksimal oleh lapangan pekerjaan yang ada di Kota Bengkulu.

Pada tahun 2015, persentase penduduk miskin naik menjadi lebih dari 21 persen. Hal ini disebabkan oleh mele-

daknya pengangguran terbuka, baik pada penduduk yang tidak memiliki ijazah pendidikan formal maupun penduduk yang memiliki ijazah SLTP yang mana masing-masing yang mencapai hampir enam kali lipat dan mencapai dua kali lipat dibanding tahun 2014. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Megasari, Amar, & Idris (2015) bahwa pengangguran secara signifikan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia.

Pengamatan pada persentase pengeluaran untuk makanan penduduk miskin tahun 2015, merepresentasikan bahwa peningkatan persentase penduduk miskin tidak beriringan dengan peningkatan persentase pengeluaran untuk makanan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori bahwa semakin mampu penduduk maka persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan akan semakin menurun. Sementara yang terjadi pada penduduk tidak miskin justru mengalami peningkatan persentase konsumsi untuk makanan pada tahun tersebut. Hal ini senada dengan penelitian lain bahwa konsumsi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada masyarakat migran di Kota Makassar (Rahman & Alamsyah, 2019).



Gambar 5. Perkembangan Persentase Pengeluaran Untuk Makanan Pada Penduduk Miskin dan Tidak Miskin

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Temuan penting dari analisis persentase penduduk miskin dan struktur penduduk miskin di Kota Bengkulu tahun 2010-2018 bahwa persentase penduduk miskin di Kota Bengkulu masih tinggi, dengan masalah utama kemiskinan disebabkan oleh keberadaan penduduk yang tidak bekerja. Kemudian pendidikan yang tinggi tidak dapat menjadi jaminan untuk terbebas dari kemiskinan. Untuk itu diperlukan penelitian khusus terkait penyebab kemiskinan pada penduduk miskin berpendidikan dengan status bekerja.

Pengentasan kemiskinan melalui kebijakan di bidang pendidikan tidak memberikan dampak yang berarti jika tidak disinergikan dengan program di sektor ketenagakerjaan. Oleh karena itu diperlukan sinkronisasi untuk merumuskan kebijakan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja yang berdasarkan azas ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada.

Tingginya angka kemiskinan di Kota Bengkulu harus dikerjakan secara masif melibatkan semua pihak. Dari unsur pemerintah harus dapat memberikan kebijakan yang tepat kemudian didukung oleh keaktifan masyarakat dan kontrol oleh akademisi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisa deskriptif, namun demikian hasil yang ditemukan dapat digunakan sebagai dasar analisa lebih lanjut mengenai kemiskinan di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. N. (2000). Analisis Statistik Sederhana untuk Pengambilan Keputusan. *Populasi*, 11(2), 77–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.12342>
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat

Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.21157/j.ked.hewan.v%25vi%25i.13022>

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Ismail, A. W., & Maimunah, E. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(4), 273–288.
- Marini, T. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Berau. *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1), 108–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jinv.v12i1.823>
- Megasari, H., Amar, S., & Idris, I. (2015). Analisis Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1–18. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5346>
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/doc1>

- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 89–100.
- Putra, K. A. adi, & Arka, S. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3), 416–444. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ep/article/view/37696>
- Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 173–180. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ep/article/view/4768>
- Rahayu, S. P., & Fajriyah, N. (2016). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v5i1.14368>
- Rahman, A., & Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *Jurnal Economics, Social, and Development Studies*, 6(1), 111–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9546>
- Rahman, M., Mustafi, M., & Azad, M. (2013). Analysis Of The Determinant'S Of Marriage To First Birth. *International Journal of Management and Sustainability*, 2(12), 208–219. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2574808>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sunaryanto, H. (2012). Analisis Fertilitas Penduduk Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indoensia*, 7(1), 21–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v7i1.81>
- Tambun, J. M. S., & Herawaty, R. (2018). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/publika.v6i1.1574>
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 32–46. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>